

LAMPIRAN

Lampiran 1 Channel YouTube dan Objek Video

Nama Channel: Felix Siauw

Link Video: <https://youtu.be/39w6yJGLNEY?si=pH14VbSWWP1sDTIr>



Nama Channel: Al-Bahjah TV

Link Video: <https://youtu.be/X3hyyn5Z2Uo?si=ltDh5bwjFv7ITLWt>



Lampiran 2 Transkrip Video

Transkrip Video Benarkah Pesantren Memberikan Dampak Negatif?

[00:00:00] Bolehkah Islam dikritik? Tentu saja boleh. Jangan lihat pada orang-orang Muslim, tapi lihatlah pada Islam. Karena kalau kita lihat orang-orang Muslim, biasanya orang-orang Muslim itu akan bikin kita kecewa. Ada orang Muslim yang melakukan sesuatu yang buruk, itu kayaknya dosanya lebih banyak yang terjadi di pesantren. Akhirnya orang menyalahkan Islamnya, akhirnya orang-orang tuh malas untuk masuk pesantren.

[00:00:23] Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Teman-teman sekalian yang dirahmati Allah, sekedar untuk menyampaikan seperti biasa apa yang mengganggu pikiran saya dan coba untuk saya sikapi, supaya juga mudah-mudahan teman-teman mendapatkan manfaat. Ini tentang kritik.

[00:00:39] Saya secara pribadi itu pernah ditanya, "Apakah Islam itu anti kritik?" Jawaban saya, tidak. Kalau Islam saja tidak anti kritik, ya tentu aja teman-teman tahu bahwasanya pasti Muslim juga enggak anti kritik dong. Cuman problemnya kalau aku pikir sih bukan hanya masalah kritik ataupun anti kritik, tapi sebenarnya kritik kita itu bisa membawa pada sesuatu yang produktif atau enggak. Itu sih menurutku pertanyaannya sampai di titik itu.

[00:01:06] Karena gini teman-teman sekalian, kalau kita bicara tentang bolehkah Islam dikritik, tentu saja boleh. Walaupun orang-orang Muslim percaya bahwasanya Islam itu adalah agama yang sempurna. Jadi kalau seandainya ada orang yang mau mengkritik Islam, ya dia boleh melakukannya. Meskipun kalau yang kita yakini tentu saja pasti akan ada jawaban atau akan ada keadaan di mana Islam itu kayak lebih bisa mengatasi daripada kritikan-kritikan tersebut.

[00:01:35] Tapi kalau Muslim, jelas itu pasti bisa dikritik. Karena yang pertama adalah setiap Muslim, meskipun dia sudah mencoba untuk menjadi sangat Islami pun, dia juga pasti akan punya kekurangan, dia pasti akan punya kealpaan. Yang kedua adalah ya apalagi kalau dia tidak menerapkan Islam, atau dia nyangka dia menerapkan Islam padahal tidak.

[00:02:00] Nah, ini menurut saya pribadi terjadi ketika di zaman-zaman sekarang. Teman-teman, aku selalu bilang pada orang-orang yang misalnya mereka baru mau masuk Islam, aku bilang begini, "Jangan lihat pada orang-orang Muslim, tapi lihatlah pada Islam." Karena kalau kita lihat orang-orang Muslim, biasanya orang-orang Muslim itu akan bikin kita kecewa kalau kita berislam. Karena orang-orang Muslim biasanya kita akan merasa sakit hati atau bahkan kita berpikir untuk keluar lagi daripada Islam.

[00:02:36] Kenapa bisa begitu? Ya karena realitasnya itulah Muslim yang kebanyakan kita lihat, justru mereka tidak menerapkan Islam atau mereka menyangka mereka menerapkan Islam padahal bukan Islam. Atau yang sudah Islam pun, atau yang sudah baik pun, sudah saleh atau salehah pun, mereka masih punya

kemungkinan mereka tuh lupa dalam mengaitkan antara kehidupan mereka dengan Islam. Dan disclaimer, itu juga termasuk saya secara pribadi. Jadi saya juga tidak mengklaim bahwasanya saya menerapkan Islam secara sempurna, enggak sama sekali. Dan walaupun saya sudah berusaha menerapkan Islam secara sempurna seperti yang saya pelajari dan saya tahu, masih ada kemungkinan besar bahwa saya itu adalah manusia yang punya lupa dan punya salah, dan ya enggak akan pernah sempurna.

[00:03:30] Nah, jadi itu adalah tentang masalah kritik kepada Islam atau kritik kepada Muslim. Dan sekarang yang lagi ramai teman-teman sekalian yang saya lihat itu adalah ketika banyak kasus yang dilihat oleh orang-orang, ada banyak terjadi hal-hal yang enggak enak di pesantren. Ada yang terjadi pelecehan misalnya, dan itu Subhanallah ya, kita lihat berkali-kali korbannya banyak sekali dan ceritanya tuh bikin kita benar-benar mau misuh. Mulai dari kemudian yang kemarin kasus kayak Sudirman gitu ya, lalu kemudian kayak kasus-kasus pelecehan lagi, entah inisialnya enggak habis-habis gitu ya. Dan by the way, kenapa sih harus diinisialin? Udah kasih tahu aja siapa namanya, harusnya enggak perlu diinisialin kalau orang sudah berbuat yang kayak gitu-gitu tuh. Artinya pelecehan, lalu kemudian kayak tindakan bullying dan seterusnya.

[00:04:19] Itu kayak akhirnya orang melihat bahwa Islam kok gitu ya? Sama kayak ginilah, pertama-tama aku mau ngasih tahu dulu kayak psikologinya. Psikologinya netizen Indonesia, ya mungkin juga netizen dunia, mereka tuh kayak kalau melihat orang-orang yang Islam, mereka berharap mereka tuh kayak malaikat. Dan kalau ada orang Muslim yang melakukan sesuatu yang buruk, itu kayaknya dosanya dobel daripada orang-orang yang biasa mereka melakukan maksiat. Ya logikanya paham sih kita, "Lu ngomong-ngomong tentang Tuhan, lu ngomong-ngomong tentang yang baik-baik, lu ngomong-ngomong tentang surga neraka, lu sendiri kayak gitu, dasar munafik lu." Iya, memang logikanya bisa dimengerti.

[00:05:05] Hanya saja teman-teman sekalian, balik lagi kalau kita berbicara tentang kritikan, kita bicara tentang masukan, maka yang kita harapkan adalah setelah itu apa yang dilakukan. Jangan sampai kontraproduktif, tapi kita itu harus produktif ketika kita sudah selesai mengkritik atau menyarankan atau memberikan masukan.

[00:05:24] Nah, balik lagi pada tadi. Banyak yang terjadi di pesantren, akhirnya orang menyalahkan Islamnya, atau menyalahkan sistemnya, sistem pendidikannya, atau menyalahkan bahkan pesantrennya. Nah, yang kontraproduktif adalah akhirnya orang-orang tuh malas untuk masuk pesantren dan akhirnya ya mereka baiknya belum tentu dapat, jeleknya belum tentu juga bisa dihindari. Itu maksudnya.

[00:05:50] Ini kayak sama teman-teman sekalian ketika ada kasus, misalnya ya kalau misalnya kita lihat analoginya, ada orang makan keracunan. Gara-gara ada satu dua orang kasus makan keracunan, akhirnya semuanya diputuskan untuk tidak makan. Nah, ini kan sesuatu yang salah. Artinya pertama-tama kita harus lihat dulu bahwa benar enggak sih sesuatu itu kalau kita ambil tindakan solusi, itu solutif atau enggak?

[00:06:13] Misal contoh ya, kalau kita membahas perkara-perkara kayak gini sampai akhirnya membuat orang itu akhirnya tidak mau untuk pendidikan agama atau mereka tidak mau memahami agama terlepas daripada balik lagi ya itu ada salah internalnya ya itu adalah sesuatu yang nanti akhirnya ya tidak menyelesaikan masalah. Seperti kayak gini nih, dulu juga sebelum kita masuk analogi makan, dulu ada orang yang mengatakan begini, "Hati-hati belajar Islam nanti kamu jadi radikal." Sedangkan saya secara pribadi udah tahu, kita semua tahu orang-orang yang sudah belajar tentang Islam dan ini berlaku pada semua ilmu tidak hanya Islam bahwasanya orang yang paling radikal itu dalam segala sesuatu itu bisa terjadi justru kalau mereka enggak punya pendidikan. Sepakat enggak?

[00:07:03] Contoh ya, kalau misalnya kita bicara tentang orang-orang yang bisa sangat sadis, itu justru karena dia tidak punya pengetahuan tentang orang yang dia perlakukan sadis itu. Kalau dia punya pengetahuan, dia kenal, dia tahu, maka dia tidak akan sesadis itu. Sama kayak misalnya orang yang sadis dalam beragama dalam tanda kutip, kenapa dia bisa sadis dalam beragama? Ya karena dia enggak punya pengetahuan tentang agama, dia enggak ngerti tentang agama, maka dia enggak punya compassion, dia enggak punya rasa kasih sayang, dia enggak punya rasa kasihan, dan seterusnya. Artinya ilmu itu atau pendidikan itu, itu justru membuat orang tuh lebih di tengah, lebih moderat, lebih terjaga.

[00:07:39] Artinya kalau ada orang bilang, "Hati-hati belajar agama nanti kamu jadi ekstrem. Ini contohnya ada orang belajar di pesantren dia jadi ekstrem, maka kamu harusnya enggak usah belajar agama." Nah, ini adalah solusi yang tidak solutif, malah kemudian mengakibatkan masalah. Karena ketika orang enggak belajar tentang agama, orang malas pergi ke pesantren ditakut-takutin, ujung-ujungnya justru dia jadi orang yang jauh daripada agama dan akhirnya bisa dibodohi atas nama agama, kira-kira begitu karena dia enggak ngerti kan maksudnya.

[00:08:08] Sama kayak orang ketika makan tadi, ketika orang makan lantas kemudian keracunan, solusinya adalah jangan makan, itu berarti ya dia mati karena kelaparan kan gitu kan ya. Karena orang-orang yang mati itu in the first place bukan karena keracunan, tapi karena kelaparan makanya dia makan. Kalau misalnya ada racunnya lantas racunnya itu membuat orang jadi sakit, maka solusinya adalah mengetahui permasalahannya apa dan menghilangkan itu.

[00:08:31] Oke, kalau gitu kita bahas LGBT, pelecehan seksual, bullying sekarang lagi ramai dan katanya di pesantren juga lagi ramai. Meskipun di sekolah-sekolah yang bukan pesantren juga ternyata persentasenya lebih besar, tapi ya kita coba bahas di pesantren aja.

[00:08:47] Misal contoh gini ya, ada teori yang mengatakan begini, "Itulah di pesantren itu karena dipisah, karena dipisah tempat duduknya, dipisah sekolahnya, dipisah gedungnya, bahkan mereka enggak pernah melihat laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan enggak saling melihat, maka mereka punya nafsu kayak terkekang. Maka kemudian setelah itu mereka ketika keluar dari pesantren tu kayak keluar dari penjara, makanya mereka jadi misalnya kalau

mereka enggak LGBT mereka jadi berzina. Kalau misalnya mereka enggak sampai di situ karena mereka enggak pernah lihat perempuan, akhirnya sukanya sama laki-laki."

[00:09:18] Pertanyaannya, benar atau enggak? Kalau seandainya ini adalah sebabnya benar, maka harusnya ada penelitiannya dong harusnya. Dan by the way, by the way ya, pendekatan orang-orang Barat dan orang-orang LGBT, mereka enggak bilang ada sebab loh untuk jadi LGBT. Mereka bilang LGBT itu adalah Born This Way, kan gitu kan ya. Kita bisa debat soalan itu sih, tapi ya itu aja udah dari segi Barat. Kalau Barat mengatakan bahwasanya pesantren di Indonesia itu mengakibatkan LGBT, lah gimana sih? Kan lu yakin bahwasanya LGBT itu bukan penyebab, tapi karena penyebabnya bukan karena kelakuan atau bukan karena komunitas, tapi karena gen gitu kan ya. Apa mau diambil juga gen sama komunitas sekalian, atau gen sama interaksi dengan lingkungan atau apa? Tapi itu membingungkan, tapi ya udahlah ya, katanya seperti itu.

[00:10:06] Emang benar? Belum tentu juga, karena ternyata di sekolah tadi ketika ada orang yang dicampur pun ya mereka juga berzina juga. Bahkan kalau misalnya kita lihat ya, kota-kota dengan tingkat hubungan bebas yang paling tinggi itu kalau enggak salah—mohon maaf nih, mohon maaf nih kalau enggak salah—mana? Bandung sama Jogja ya, atau kota-kota pelajar lah ya, atau kota-kota yang banyak mahasiswanya ya. Nah itu kan pergaulan bebas. Artinya pergaulan bebas dari dulu sudah menciptakan adanya hal-hal yang bersifat seksualitas tadi, hubungan seks bebas ataupun tadi pelecehan seksual dan segala macam itu sudah ada dari dulu. Jadi kalau menurutku ya itu kayak dibebankan total di pesantren kayaknya enggak pas juga. Kenapa harus pesantren yang digarisbawahi?

[00:10:51] Padahal pesantren itu adalah justru kalau kita lihat ya dari segi pendidikan, kalau diterapkan secara benar itu lebih aman. Contoh kayak gini ya, nih sederhananya ya dari segi siswa. Kalau misalnya satu kelas siswa biasa itu ada 40 atau 50 orang kayak di zaman saya misalnya, tentu saja itu agak lebih sulit ngaturnya daripada ketika cuma misalnya 20 sampai 30 orang atau bahkan di bawah 20 orang. Dan pesantren-pesantren zaman sekarang kalau teman-teman lihat ya sekitar segitu aja. Tapi banyak ustaz yang pesantrennya itu bahkan sampai 100-an orang, nah itu berarti masalahnya ada di situ. Tapi juga banyak ustaz yang 20 orang tapi masih melakukan kayak gitu guru-gurunya, nah berarti kita lihat di situ.

[00:11:37] Jadi intinya gini, intinya sih aku cuma pengen ngasih tahu supaya kita tuh kayak lebih bijak gitu maksudnya. Jadi tidak dikebyah-uyah seolah-olah ini adalah PR pesantren aja. Padahal kalau kita lihat, kalau kita sekali lagi, kalau tadi kan kita melihat internalnya, tapi kalau kita lihat eksternalnya. Dari segi eksternal, ternyata negara kita juga enggak terlalu serius untuk membasmi sumber-sumber yang bisa untuk kita yakini sebagai penyebab LGBT, pelecehan seksual, ataupun misalnya kayak bullying dan seterusnya. Ini ternyata enggak serius juga ditanganin.

[00:12:09] Misal ya, gimana enggak terjadi bullying ketika anak-anak kita tumbuh misalnya dengan melihat ada geng motor? Anak-anak kita tumbuh dengan melihat film-film yang bullying, pro kepada bullying, atau seolah-olah menggambarkan

laki-laki yang jantan tuh harus bisa mukulin orang atau harus bisa untuk kayak menindas orang. Atau misalnya justru terjadi pada ospek ketika mereka kuliah, ketika misalnya di kantor-kantor misalnya, atau misalnya di pemerintahan misalnya yang kayak gitu-gitu ya. Ya gimana nih ceritanya terus kalau misalnya kita berharap bahwa bullying itu bisa untuk kita atasin.

[00:12:44] Pelecehan seksual, lah gimana kemudian kita bisa ngatasin itu kalau seandainya yang namanya trigger-triggernya terus-menerus untuk dimunculkan? Atau LGBT gitu kan ya, coba lihat, coba lihat tayangan-tayangan di Indonesia misalnya, berapa banyak kemudian cewek-cewek yang bergaya seperti cowok atau cowok-cowok yang bergaya seperti cewek yang lebih banyak lagi yang diberikan tempat? Yang kemudian itu bisa mempengaruhi orang dan orang melihat seolah-olah itu sesuatu yang biasa. Berapa banyak sekolah-sekolah punya guru-guru yang ya Allah, tulang lunak itu? Kalau aku yang punya sekolah, ya itu pasti sudah kupecat tuh orang-orang. Kenapa? Guru-gurunya aja enggak bisa bertindak lurus gitu maksudnya, apalagi ngajarin murid-muridnya bertindak lurus.

[00:13:28] Nah, justru di pesantren ini bisa lebih untuk dimonitor sebenarnya. Jadi sebenarnya tergantung, tergantung pesantrennya sih betul. Walaupun kita udah mencoba semaksimal apapun dari segi internal, kalau eksternalnya enggak beres ya agak sulit memang. Nah, itulah mestinya kalau menurutku secara pribadi ya ya balik lagi sih, pemerintahnya berbenah. Pemerintahnya menyediakan dulu lingkungan yang baik karena sebenarnya pemerintah itu adalah semacam kayak ini, kayak apa ya, kayak penjaga gawang yang paling pertama tuh. Kalau penjaga gawang yang paling pertama itu sudah enggak peduli atau tidak memberikan penjagaan sebagaimana seharusnya, ya bayangkan itu yang paling kuat loh maksudnya. Lah gimana kita bisa berharap pada penjagaan yang kedua secara pierce gitu kan ya.

[00:14:15] Orang kita enggak setiap hari ngeliatin pesantren kan, kita juga enggak setiap waktu bisa mengawasi pesantren kan, atau misalnya kita enggak tahu setiap orang daripada pesantren itu seperti apa gitu maksudnya, atau di sekolah kayak apa. Apalagi cuma individu, yang individu itu punya ketahanan yang apa ya, iman itu kan kayak cuma setipis kertas ya kadang-kadang ya. Kadang-kadang bisa kalah dengan paksaan, bisa kalah dengan kondisi, bisa kalah dengan situasi, dan seterusnya.

[00:14:41] Maka ya mau enggak mau kita coba untuk meluaskan pandangan. Iya kita lihat memang betul ada problematika-problematika di orang-orang Muslim dan kita berusaha untuk membuka itu, kita berusaha untuk menanganinya itu, kita berusaha untuk memberikan solusi yang terbaik. Tapi ingat bahwasanya solusi yang harus diberikan adalah solusi yang solutif. Bukan hanya kita mengkritik saja, bukan hanya kita meng-highlight kesalahan-kesalahan saja atau kekurangan-kekurangan saja, tapi kita enggak membahas secara komprehensif bahwasanya ini bukan hanya salah pesantren saja. Tapi ada juga porsi daripada pemerintahan misalnya lebih luas atau negara yang kemudian harusnya memberikan perlindungan-perlindungan.

[00:15:15] Sebagaimana negara-negara yang ada di Barat, mereka memberikan sebuah apa ya, sebuah insentif, mereka memberikan sebuah dorongan terhadap promosi-promosi keburukan seperti LGBT dan segala macam. Dan ada juga negara-negara yang enggak memperbolehkan itu sama sekali dan akhirnya ya berkurang jauh angka-angka yang muncul dengan masalah-masalah kayak gitu gitu ya. Itu mungkin dijadikan sebagai bahan kita untuk diskusi aja.

[00:15:47] Dan banyak hal yang sebenarnya mau saya obrolin tapi ya kita coba obrolin di kesempatan-kesempatan yang lain aja. Karena kemarin juga ada yang bilang ke aku bahwasanya, "Ini Ustadz, sekarang ada fenomena-fenomena seperti ada orang kayak mengkritik orang-orang yang menghafal Quran," atau ya bukan walaupun bukan mengkritik tapi ngomong enggak enaklah gitu ya, dianggapnya kebebasan untuk berpendapat. Iya, tapi ada beberapa hal yang harus disikapi sih. Ada juga kemarin ngobrol-ngobrol tentang berkuasanya oligarki gitu kan ya yang pasang pagar di lautan. Ya nantilah kita bahas kapan-kapan ya. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Transkrip Video Buya Yahya: Konten Kreator, Yuk Lebih Bijak saat Membahas Pesantren

[00:05] Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Buya. *(Penanya)*: Waalaikumussalam warahmatullah wabarakatuh. Mohon bimbingannya, Buya. Akhir-akhir ini muncul beberapa konten kreator yang lantang mengkritik pondok pesantren dengan membawa argumen dan pandangan pribadi mereka. Namun, sebagian dari mereka tampak belum memahami secara mendalam hakikat sistem dan tujuan pendidikan di pesantren. Bagaimana seharusnya kita menyikapi fenomena seperti ini, baik dalam cara memandang mereka maupun dalam menjaga kehormatan lembaga pesantren di tengah arus opini publik yang terbentuk dari konten semacam itu? Terima kasih, jazakumullah khairan. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

[00:45] *(Buya Yahya)*: Waalaikumussalam. Sedikit sulit menjawab pertanyaan semacam ini karena yang menjawab adalah orang yang punya pondok pesantren. Kalau seandainya saya seorang jenderal mungkin enak saya ngomong, atau seorang gubernur saya akan ngomong enak. Tapi kita ada pondok pesantren, dan pondoknya bukan hanya satu, ada di sini, ada di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, sampai... ini loh, saya pondok ada pondok pesantren sampai Sumatera, bahkan sampai di Malaysia. Ya, gimana menjawabnya? Kita menjawab seolah, bismillah semoga bukan tergolong kita membela diri dan sebagainya.

[01:22] Kami sampaikan pesantren tidak berbeda dengan sekolah, layaknya sekolah diadakan untuk mendidik orang. Itu kesepakatan loh ya. Bahkan kalau kita tarik ke belakang, sebelum adanya kampus dan sekolah, yang ada adalah pondok pesantren. Apakah sudah tidak cukup untuk memberitahukan pada orang, misalnya pondok untuk membangun kebaikan?

[01:54] Seperti halnya waktu negara membuat satu instansi, kepolisian dan TNI, itu semuanya tahu tujuannya untuk mengamankan negara. Itu harus dipahami dari awal. Sehingga kalau ada polisi nakal, bukan berarti kepolisian jahat, itu loh. Kalau ada tentara yang enggak benar, jangan dianggap TNI ini adalah untuk menghancurkan bangsa ini. Ini tidak adil.

[02:15] Pesantren diadakan untuk itu, membangun dan mengajarkan sesuatu yang paling penting dalam kehidupan mereka: iman, mengerti bagaimana cara beribadah, kemudian akhlak, dan seterusnya. Ini kan pesantren. Saya pengen tahu, ada pondok pesantren mana yang di situ contoh di pesantren putri ada di antara peraturan yang harus dipatuhi bahwasanya anaknya harus sering kumpul laki-perempuan berduaan, kemudian harus nonton ini? Mana ada? Enggak ada semuanya. Kalau ada, kayaknya mana? Pondok pesantren semuanya, bahkan di dalam rambu-rambu dan peraturannya, adalah hal yang baik-baik karena memang itu tujuannya.

[02:58] Cuman permasalahannya adalah kemampuan pelaksananya di dalam menuju kepada tujuan pesantren tersebut, sehingga muncul sesuatu yang tidak tepat di pondok tersebut. Ini loh kalau bicara pesantren semacam itu. Jadi pesantren dibangun untuk itu, membangun kebaikan. Kemudian di sisi lain, namanya pesantren untuk membangun kebaikan seperti halnya sekolah, tentu ada yang unggul ada yang masyaallah. Kalau seandainya pesantren harus menyamakan 10 hal, ternyata ada yang sampai 10 hebat, ada yang 7, ada yang gagal semuanya hanya satu poin yang sukses, tapi berusaha. Karena ada macam-macam pondok, sehingga ada pondok yang mencetak menjadi ulama, ada pondok yang penting selamat deh daripada berkumpul di tempat yang tidak baik, macam-macam. Dan itu yang ada di negeri kita pondok itu.

[03:47] Tapi yang jelas, secara umum mereka adalah untuk kebaikan. Hanya mungkin karena kelemahan yang melaksanakan terjadi satu hal yang tidak baik, pengurusnya kurang tepat dan sebagainya. Bukan pesantren yang kita hancurkan, berarti tinggal kita benahi. Kalau Anda punya masukan, masukkan dong ke sini, kita bangun itu. Kalau kurang duit, Anda kasih duit dong, jangan sampai kita hanya pandai komentar enggak bisa membenahi.

[04:07] Anda harus yakin bahwasanya pesantren didirikan untuk itu. Enggak ada pesantren didirikan untuk memeras, didirikan untuk kebrutalan, didirikan untuk membuat satu grup pencoleng, perampok, enggak ada itu semuanya. Mohon maaf yang di luar pesantren, ini bahasa santri. Sekarang orang santri kita ada pondok, tapi lihat bagaimana ilmu pesantren, Anda pun ilmu salat dari mana? Dari pengajian di kampung saya. Kampung saya ustazmu itu belajar di pesantren loh ya. Oh, saya belajar setelah saya pensiun, yang seorang pejabat tinggi atau kaya raya di saat umur 60 saya baru ngaji. Yang ngajari adalah anak sebelah, belajar di mana dia? Belajar di sana. Siapa yang ngajari? Dari pesantren. Kurang lebih seperti itu. Ayo siapa kalau Anda tidak punya sanad ke pesantren, saya pengen tahu Anda belajar dari siapa? Nah, baru ini harus kita cari pesantren.

[05:06] Kemudian yang kedua, jika ada kekurangan di pesantren, selagi Anda memang punya pemahaman benar tentang pesantren, enggak akan Anda punya cara-cara yang tidak baik di saat Anda ingin mengkritisi pesantren. Di saat ada sesuatu yang tidak baik selanjutnya, oke ada pesantren yang kurang dan sebagainya, Anda kritik dong, kritik yang membangun. Tapi kalau pada dasarnya Anda memang punya pandangan negatif ke pesantren, bukan mengkritik, tapi pengen menjatuhkan, ini babnya beda. Gak perlu saya berbicara dengan Anda kalau Anda begitu.

[05:35] Kami berbicara kepada Anda yang telah paham tentang pesantren, kemudian Anda menemukan pesantren ada kekurangan, saya berbicara kepada Anda lalu Anda akan mengkritisi, iya dong. Dan kami serukan kepada semua pesantren, siaplah dikritik. Tapi Anda lihat, jangan dengan benci. Dengan benci itu enggak akan bisa baik, yang baik pun jadi jelek, munculnya fitnah nanti. Jadi Anda mengkritisi dengan cinta, dengan penuh kasih. Kita ngerti ini yang menyelamatkan bangsa loh ya. Tidak cukup Anda sekolah SMP, SMA, yang menyelamatkan bangsa agar belajar ilmu dan seterusnya, di dalamnya juga ada akhlak. Pondok juga demikian, ini berjuang. Apa perjuangan kita untuk umat ini kok sampai pesantren harus kita rongrong? Pesantren menjaga umat selama ini, sekolah-sekolah menjaga umat, polisi menjaga negara ini, tentara iya.

[06:22] Di saat ada sesuatu yang tidak baik, apa langsung kita hancurkan? Orang cerdas tidak akan memangkas pohon yang rindang hanya gara-gara ada benalunya. Benalunya dipotong biar pohonnya rindang dengan buahnya, itu orang cerdas. Tapi hari ini lihat, bukan kritik ingin membangun, tapi ingin menghancurkan sampai mungkin disebut pesantren semuanya, ya salam seolah-olah begitu. Walaupun tidak ngomong semuanya, tapi gambar pesantren Anda tunjukkan begini, ini juga fitnah.

[06:44] Anda kalau mengkritik membangun, apalagi mungkin Anda punya media dan sebagainya. Kapan Anda mengkritik dengan cara bisa jadi ada sebagian pesantren begini, "Semoga ini bisa bangkit ayo ingat," adapun yang lain baik-baik. Tapi kalau Anda pukul rata, apalagi mohon maaf mungkin sebagian media yang tidak waspada, alasannya mengkritik, bahasanya mengkritik. Mengkritik itu jelas mengkritik, tapi kalau Anda mengkritik tapi di dalamnya ada unsur misalnya fitnah dan sebagainya atau perendahan.

[07:19] Contoh, tidak saya contohkan pesantren. Anda seorang polisi baik di kampung ini, Anda seorang Kapolres baik di kampung ini, kemudian tahu-tahunya di kampung itu kebetulan ada polisi nakal satu, nyolong dan sebagainya. Kemudian saya sampaikan, "Tolonglah polisi, saya membuat media, media Al-Bahjah misalnya atau media apa saja, polisi ini enggak benar dan sebagainya, ini polisi yang perlu diwaspadai dan sebagainya," gambarnya Anda Pak Kapolres yang baik. Kira-kira Anda marah gak saya pakai narasi-narasi bahwasanya ini polisi enggak benar gini gini gini gini, tapi fotonya Anda polisi baik? Kira-kira Anda akan diam? Ya enggak, semua kepolisian akan marah. Siapa yang mengangkat foto ini? Misalnya ada pondok yang dikritiki satu dua, tapi fotonya ada sosok ulama yang beliau adalah orang baik dan sebagainya kok diangkat? Misalnya video dinaikkan,

nah kira-kira ini benar gak yang ngangkat ini? Kenapa kok harus dia misalnya? Ini kalau muridnya marah seperti apa misalnya. Nah, ini berarti kritik itu harus niat bismillah karena Allah dengan cara yang baik.

[08:32] Dan juga bukan pakai memukul rata bahasanya. Ada sebagian pesantren yang begini, yang katanya melakukan gini kepada santrinya gini-gini, betul itu ada bahkan naudzubillah ada yang katanya mencabuli. Tapi kan sifatnya kritik, ayo karena pesantren pada dasarnya didirikan untuk membangun umat. Tolong, tolong, tolong saling mengingatkan. Kalau ada hal gak benar, segera dibenahi dan sebagainya, bukan semuanya begitu.

[08:51] Begitu satu. Kemudian setelah itu, di saat kita menyikapi isu tentang pesantren dan sebagainya, tentu kita juga tidak boleh melakukan kejelekan. Tidak ada kejelekan dibalas kejelekan. Bukan berarti kejelekan langsung kita ikut menjadi jelek dong. Kalau ada orang korengan, biarkan yang korengan biar sembuh, tidak usah kita yuk kita menjadi punya koreng bersama. Tentunya di saat kita melakukan membantah, membela, atau misalnya mohon maaf barangkali kalau tadi saya contohkan kepolisian ketentaraan, makanya kita jangan biasa memukul rata.

[09:23] Kalau misalnya ingin membela tentunya dengan cara yang baik juga. Anggap saja kalau kita membuat, kalau tadi polisi yang direndahkan gara-gara fotonya dipakai boleh marah, tapi bukan berarti brutal kan? Melakukan demo tapi yang santun dong, yang baik dong misalnya. Jangan pada akhirnya juga mengotori santri biarpun tujuannya baik. Mohon maaf, tujuannya baik tapi kalau ternyata malah ditangkap oleh orang, "Wah ini enggak punya akhlak," misalnya berarti saya mencoreng pesantren sendiri. Misalnya, anggap saja ini pesantren Al-Bahjah ada yang enggak terima dengan salah satu lalu ada santri melakukan tindakan yang... dan itu juga jangan dinisbatkan kepada kiainya, ini perilaku pribadi.

[10:11] Kalau orang memandang dengan cinta itu gampang memilah-milah. Misalnya didemo, misalnya ada orang yang melakukan kenakalan dan sebagainya, itu bukan berarti perintah dari kiainya juga, dia inisiatif yang salah ya dia saja disalah-salahkan. Jangan langsung dinisbatkan, "Wah ini loh pesantren." Di samping dia salah melakukan satu gerakan yang melanggar akhlak dia salah dia yang diingatkan, tapi bukan berarti langsung dinisbatkan "Wah ini loh pesantren." Pesantren jelek lagi nanti gara-gara orang ini. Tapi Anda tidak boleh melakukan sesuatu yang menjadikan pesantren ini menjadi tidak baik. Anda harus menjaga diri Anda sebagai santri, menjaga artinya apa? Banyak hal yang harus kita renungkan kalau kita ingin membahas sesuatu, mengkritiki sesuatu, dan seterusnya.

[10:49] Banyak kebaikan-kebaikan yang ada di negeri ini, sekolah-sekolah yang dibangun. Saya tidak merendahkan sekolahan loh, kalau gak ada sekolah gimana? Kacau. Siapa yang mengerjakan pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan? Ada kampus-kampus dibangun, memang ada kampus yang mengajari orang berantem? Enggak ada. Ayo kita bijak deh, selamat tinggal dengan budaya caci maki, olok-olokan.

[11:25] Cuman kalau Anda punya media, media memang biasanya ada orang-orang punya ide. Di sini saja mohon maaf, di media kita saja ini kadang-kadang ada usulan-usulan memang kalau tidak dicermati ya bisa kebobolan. Misalnya, "Buya, untuk menjadikan satu konten itu mudah didengar orang, harus membuat judul yang gini," nah disodorkan ini judul dusta, enggak boleh loh. Kan ada yang membuat sensasi dan sebagainya, kita larang di sini. Itu pun kadang masih kebobolan, berarti kan bukan kemauan kita misalnya. Jadi semuanya harus kritik deh ke dalam, semuanya ingin berbenah kembali kepada pondok pesantren.

[11:55] Pesantren adalah tempat untuk mendidik umat. Kalau ada kekurangan, yuk kita sempurnakan bersama apapun segala suatu perkumpulan yang dituntut kebaikan. Sudahlah jangan jadi orang yang hanya kerjaan merongrong. Kepolisian bukan untuk dirongrong, TNI bukan untuk dirongrong. Kalau ada kekurangan, yuk kita selesaikan bersama-sama. Apalagi bukan merongrong, kita tidak boleh pakai berubah jadi amarah, jadi kebencian. Apalagi pesantren, sekolah. Kalau mungkin ada satu SMA terjadi di situ ada kerusuhan, mabuk, judi, dan sebagainya, langsung disalahkan SMA lah? Ini kok SMA, SMA yang baik banyak kok. Maka Anda setelah ini harus membedakan siapa yang biasa menyebarkan fitnah, membawa fitnah, media semacam apa itu nanti.

[12:38] Dan kami sampaikan, Anda yang punya media, Anda punya tanggung jawab di hadapan Allah. Negeri ini tidak cukup negeri ini harus dikasih makan saja, akan tetapi harus dikasih contoh akhlak yang mulia, dikasih informasi yang membangun, informasi ilmu yang menyejukkan. Jangan biasa Anda berikan informasi yang membikin mereka saling berselisih paham dan permusuhan. Ada tanggung jawab di hadapan Allah Subhanahu wa taala. Nuhibbukum jamian fillah, kami mencintai semua karena Allah subhanahu wa taala.

[12:59] Dan mohon maaf jika ada kalimat yang kurang tepat, sungguh yakin bahwa saya tidak ingin menyakiti Anda. Justru itulah saya memang benar-benar manusia yang mungkin ada kalimat yang kami jaga sehalus pun masih menyakiti Anda. Kita bukan malaikat dan nabi, mohon maaf dan mohon maaf. Semoga setelah ini terbangun cinta yang indah di antara kita, kita yang berbeda, kita yang sepakat. Sarung Mangga, sarung kebanggaan kita. Bangga bersarung Mangga. Sahabat Al-Bahjah TV setelah menyaksikan video ini jangan lupa berselawat kepada baginda Nabi Muhammad. Shollu ala Nabi Muhammad, Allahumma sholli alaihi wa ala alihi wa sahbihi.

Lampiran 3

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Akhmad Faiz Zulkhaq
2. Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 15 Agustus 2004
3. Alamat Rumah : Ds. Tembok Lor Kec. Adiwerna Kabupaten Tegal
4. Alamat Tinggal : Desa Wangandowo, Kecamatan Bojong,
Kabupaten Pekalongan
5. Nomor Handphone : 0896-0755-9009
6. Email : paiszlkhq@gmail.com
7. Nama Ayah : Iqbalushofa
8. Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
9. Nama Ibu : Rahmawati
10. Pekerjaan Ibu : Wiraswasta

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD N TEMBOK LOR (2010-2016)
2. SMP/MTs : MTS MA'HADUT THOLABAH (2016-2019)
3. SMA/SMK : MAN 1 TEGAL (2019-2022)

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Koordinator Komunikasi Informasi IMT UIN Gusdur Pekalongan
2. Koordinator Komunikasi Informasi IMT UIN Gusdur Pekalongan
3. -